BAB IV

GAMBARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil SD YPK Kwadeware.

1. Demografi.

Demografi adalah setiap catatan tentang rakyat atau kependudukan masyarakat (manusia). Catatan Demografi mencakup jumlah penduduk, komposisi penduduk dan karakter demografis serta bagaimana faktor-faktor ini berubah dari waktu ke waktu[1]. Berdasarkan catatan demografi ini penulis dapat memberikan catatan singkat sesuai dengan hasil penelitian yang berkaitan demografi.

SD YPK Kwadeware secara geografis berada pada wilayah adat Sentani Barat. Dalam pembagian struktur wilayah pemerintahan maka sekolah ini berada diwilayah pemerintahan Kabupaten Jayapura, Distrik Waibu, Sentani Barat Kampung Kwadeware, Propinsi Papua. Masyarakat lokal di sekitar SD YPK Kwadeware adalah masyarakat asli suku Sentani yang terdiri dari beberapa marga yaitu Ndike, Kaway, Toam, Marweri dan Wally dengan memiliki masing-masing hak ulayat atas tanah sesuai dengan aturan dan pembagian adat setempat dan secara mata pencaharian masyarakat setempat kesehariannya sebagai petani, nelayan, PNS dan pekerjaan swasta lainnya.

Peserta didik dan para pengajar disekolah tersebut adalah orang-orang yang berasal dari masyarakat setempat yang kesehariannya hidup bersama-sama dan memiliki hubungan keluarga. Hal ini memberikan dampak positif bagi hubungan sosial dalam lingkungan sekolah karena semuanya adalah keluarga dengan bahasa yang sama dan memiliki budaya yang sama.

[1] https://id.wikipedia.org/wiki/Demografi. Diunduh pada tanggal 10 Juni 2023. Jam 15.00. di Sentani.

2. Sruktur Guru SD YPK Kwadeware

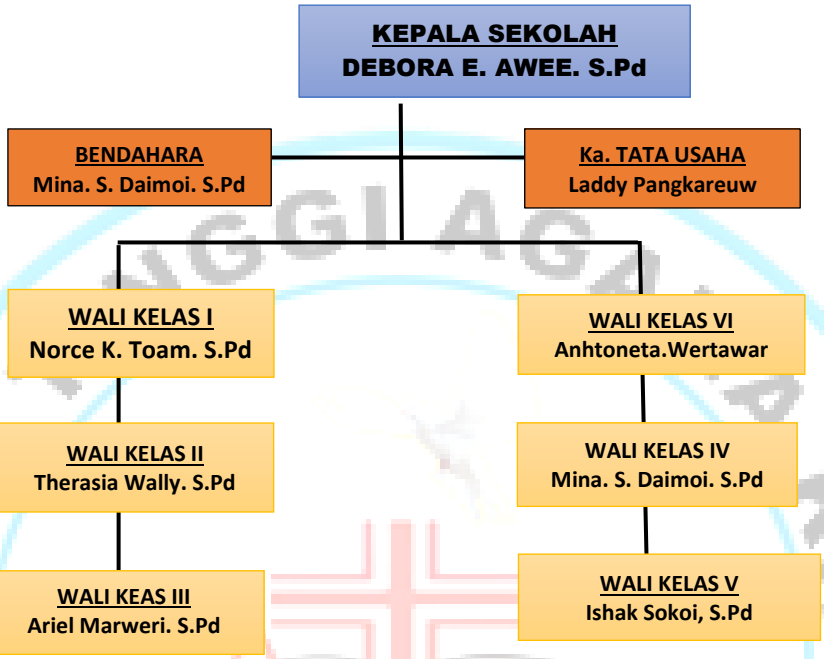

3. Jumlah Siswa

STATISTIK JUMLAH SISWA TAHUN AJARAN 2022/2023
PERIODE JANUARI-JULI 2023

No	KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK	PRIA	WANITA
1	Kelas I	12 Orang	5	7
2	Kelas II	8 Orang	3	5
3	Kelas III	14 Orang	11	3
4	Kelas IV	18 Orang	11	7
5	Kelas V	9 Orang	4	5
6	Kelas VI	16 Orang	10	6
	TOTAL	**77**	**44**	**33**

4. DATA GURU

No	Nama	Guru Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir	Status

1	Debora E. Awee, S.Pd	Guru Kelas	S1	PNS
2	Mina S. Daimoi,S.Pd	Guru Kelas	S1	PNS
3	Norce K.Toam, S.Pd	Guru Kelas	S1	PNS
4	Anhtoneta Wertawar S.Pd	Guru Kelas	S1	PNS
5	Therasia Wally, S.Pd	Guru Kelas	S1	PNS
6	Ariel Marweri, S.Pd	Guru Olahraga	S1	PNS
7	Ishak Sokoi, S.Pd	Guru PAK	S1	PNS
8	Laddy Pangkareuw	Guru Kelas	S1	Honorer

B. Hasil Pembahasan Penelitian

Judul penulisan skripsi ini adalah "Peranan Guru Pak Terhadap Pertumbuhan Rohani Peserta Didik Kelas V SD YPK Kampung Kwadeware". Berdasarkan judul ini maka dalam penelitian lapangan, penulis berfokus untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan rohani yang mencakup Kerohanian Peserta Didik, Karakter Peserta Didik dan Keaktifan Perserta Didik.

1. Kerohanian Peserta Didik

Kerohanian peserta didik menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Peserta didik kelas V SD YPK Kampung Kwadeware secara mayoritas berkeyakinan Kristen Protestan. Mereka telah menjadi anggota gereja sebagai anak-anak Sekolah Minggu yang aktif. Disekolah mereka juga mendapatkan ajaran-jaran agama melalui Pendidikan PAK. Walaupun demikian ada beberapa hal mendasar yang penulis temukan sebagai masalah dalam hal kerohanian peserta didik. dalam hasil penelitan yakni :

a. Ibadah .

Ibadah merupakan kewajiban yang dilakukan oleh semua orang yang memiliki agama dan itupun dilakukan sesuai dengan apa yang diyakini. Bagi orang kristen ibadah merupakan wadah untuk penyembahan kepada Tuhan dan sekaligus memperoleh

siraman-siraman rohani atau makanan rohani melalui firman Tuhan yang dikhotbahkan. Kavolder Togatorop mengatakan :

> Sebagai pengikut Kristus, beribadah adalah ungkapan syukur atas segala berkat Tuhan atas hudup secara pribadi dan keluarga. Untuk itu selayaknya kita memberikan waktu unutk beribadah baik disekoalh, digereja ataupun dirumah. Harus dipahami bahwa dengan beribadah kepada Tuhan kitab isa berintegrasi dengan sesama kita tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan Tuhan. Intinya ibadah adalah untuk memuji, memuliakan dan menyembah Allah[2]

Sehubungan hal tersebut, dalam penelitiannya penulis menemukan dua hal :

Pertama adalah tentang keaktifan Ibadah Peserta Didik didalam kelas. Waktu ibadah peserta didik hadir karena itu merupakan waktunya bersamaan dengan proses belajar mengajar namun yang menjadi masalah adalah ketika ibadah dilaksanakan peserta didik ini (khususnya anak laki-laki) tidak fokus kepada ibadah dan banyak bermain walaupun sering ditegur. Selalu mengganggu teman satu dengan yang lain. Nikmatnya sebuah ibadah tidak dirasakan oleh peserta didik karena perilakunya yang tidak menghargai Ibadah.

Kedua adalah keaktifan dalam sekolah minggu. Menurut salah satu Pengasuh Sekolah atau guru sekolah minggu yang juga adalah seorang guru di Sekolah mengatakan bahwa "Secara khusus kelas V peserta didik sebagian besar tidak terlalu aktif dalam beribadah Sekolah Minggu. Jarang hadir dan jika hadirpun kebiasan ribut dan usilnya selalu dilakukan dan sangat menggangu suasana ibadah dalam sekolah minggu"[3]. Seharusnya sebagai anak-anak Tuhan harus rajin ibadah dan dalam ibadah harus

[2] Kavolder Togatorop. *Pengaruh Peningkatan Ibadah Dalam Keluarga Terhadap karakter Remaja Kristen Di Yayasan Perguruan Anugerah Sinagoge Smptk Medan. Providensi*: Jurnal Pendidikan dan Teologi Volume 3, Nomor 1, (Juni 2020), 12.

[3] NT : Wawancara : Sentani, 7 Juli 2023. Jam. 10.00 WIT.

menghormati suasana ibadah karena ibadah adalah momen dimana kita fokus untuk memuliakan Tuhan.

b. Membaca Alkitab secara rutin.

"Membaca Alkitab secara rutin merupakan kebutuhan mendasar bagi semua orang Kristen. Dengan membaca Alkitab secara rutin maka banyak hal dapat dipahami tentang kehendak Tuhan dalam hidup".[4] Firman Tuhan menjadi petunjuk kehidupan kepada arah yang baik seperti yang dikatakan dalam Mazmur 119; 105 "FirmanMu itu lampu bagi langkahku dan terang bagi jalanku".

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menemukan bahwa peserta didik tidak memiliki kebiasaan untuk membaca Alkitab secara rutin. Mereka baca Alkitab hanya dalam momen-momen ibadah. Mereka tidak membaca Alkitab bukan karena tidak memiliki Alkitab. Salah satu peserta didik kelas V mengatakan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis demikian "saya baca Alkitab kalau sembayang saja. Nanti kakak pengasuh suruh baca baru saya buka Alkitab dan baca ayat-ayat yang pengasuh bilang. Kalau dirumah tidak pernah baca Alkitab".

Situasi yang sama sampaikan juga oleh Guru PAK bahwa pada waktu mata pelajaran Agama, peserta didik diarahkan untuk harus mengambil Alkitab pada waktu jam pelajaran tersebut. Namun hanya tiga sampai empat orang saja yang mengambil Alkitab. Ini memberikan indikasi bahwa peserta didik ini memiliki minat rendah untuk membaca Alkitab. Hal ini seharusnya tidak boleh terjadi karena semua orang Kristen wajib dan harus rajin membaca Alkitab secara rutin dalam hidupnya.

c. Berdoa

[4] Kavolder Togatorop, 13.

Berdoa adalah hal yang sebenarnya mudah untuk dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Walaupun demikian tidak semua orang suka berdoa dan juga kadang ada yang tidak bisa berdoa. Doa itu penting karena didalamnya terkandung permohonan, harapan dan puji-pujian yang kemudian dinaikkan kepada Tuhan sebagai Sang Penolong. Dikatakan bahwa "Salah satu cara mendapatkan hubungan pribadi dengan Yesus adalah berdoa. Setiap anak remaja ataupun pra remaja Kristen hendaknya mempunyai waktu special untuk berdoa kepada Tuhan Allah, berdoa artinya seseorang berbicara dengan Allah bukan pada semua keadaan."[5]

Sehubungan dengan hal berdoa, penulis telah melakukan penelitian dan menemukan bahwa peserta didik mengalami masalah pada hal tersebut. Masalahnya adalah tidak semua peserta didik bisa berdoa walaupun doa bukanlah sesuatu yang sulit. Contoh kasusnya adalah jika ada yang diminta untuk berdoa sebelum belajar ataupun sesudah belajar maka tidak semua bisa hanya peserta didik tertentu saja yang bisa berdoa dan itupun adalah doa bapa kami yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Doa inipun sudah dihafal dan itulah yang selalu dipakai pada saat diminta untuk memimpin doa. Jadi mereka tidak bisa membawakan doa berdasarkan dengan kata-kata sendiri.

Secara khusus pada peserta didik kelas V, penulis menemukan hal yang sama. Ada 4 orang yang selalu berani untuk memimpin jika diminta dan sama seperti apa yang disinggung diatas bahwa mereka selalu mengunakan Doa Bapa Kami. Salah satu peserta didik mengatakan kepada penulis demikian "Saya takut berdoa karena saya tidak bisa berdoa. Ada yang juga mengatakan saya bisa berdoa tapi Doa Bapa Kami saja , kalau doa yang lain itu saya tidak bias".[6] Ini masalah yang perlu diselesaikan agar peserta didik bisa berdoa.

[5] Kavolder Togatorop, 13.
[6] AW. Wawancara : Sentani, 7 Juli 2023. Jam. 11.00 WIT.

Seseorang yang menjadi pendoa, Tuhan akan menjadikannya prioritas. Tuhan akan memproteksi seluruh hidupnya sehingga ia akan dipenuhi berkat jasmani dan berkat rohani. Ia akan menunjukkan moralitas yang baik ditengah-tengah komunitasnya dan memiliki prinsip-prinsip rohani yang teguh, sehingga apapun tindakan dan perbuatannya dilakukan berdasarkan rujukan dari perintah Tuhan.

2. Karakter Peserta Didik

Karakter adalah pola berpikir dan berperilaku yang sudah memiliki ciri khas tiap orang untuk hidup dan beraktifitas pada kehidupan sehari-hari pada lingkungan internal ataupun ekternal[7]. Ini artinya adalah setiap orang mempunyai kepribadian khusus yang sudah terbentuk dan berbeda dengan individu lainnya dan kemudian itulah yang jadikan sebagai kebiasaan dalam hidupnya. Sehubungan dengan karakter peserta didik, penulis menemukan beberapa masalah dalam hal ini pada peserta didik, yaitu :

a. Tidak Bisa Mengendalikan Emosi (tegas pada poin2 diatas)

Emosi merupakan kemampuan dalam hidup manusia untuk meresponi semua hal disekitarnya dengan tenang dan positif. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam penelitiannya penulis menemukan bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan dalam hal pengendalian emosionalnya.

Fakta yang penulis temukan adalah ketika dalam bermain lalu kemudian secara tak sengaja bertabrakan satu dengan yang lain maka memunculkan sikap emosional yang tinggi dan akhirnya menimbulkan konflik perkelahian antar sesama peserta didik. Kasus

[7] Ervina Anatasya, Dinie Anggareni Dewi. *Ata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 9 No. 2 (Mei, 2021), 5.

yang sering terjadi diantara sesama peserta didik adalah perkelahian. Perkelahian terjadi antar teman sekelas ataupun berkelahi dengan peserta didik dari kelas yang lain.

Hal lain yang terjadi adalah menyebar ancaman kepada teman. Ketika tidak suka kepada sesama temannya maka ada saja ancaman yang diberika dengan statement yang keras. Contoh kasus ancamannya adalah seperti berikut "nanti saya bunuh kau" atau "jangan buat saya marah nanti saya patahkan lehermu". Ucapan-ucapan yang mengandung ancaman itu dilakukan karena tidak bisa mengontrol emosi.

Pengendalian emosi yang baik tentu akan memberikan keuntungan bagi diri seseorang. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki pegendalian emosi yang baik maka bisa dapat merugikan diri sendiri dan juga sesamanya. Konsekuensi secara humanis adalah ia tidak disukai oleh banyak orang karena karakternya. Kita adalah makluk sosial sehingga perlu memiliki hubungan yang baik dengan sesama dan itu terjadi jika kita mampu mengontrol emosi diri sendiri sehingga kehadiran kita menjadi kesukaan bagi orang lain.

b. Mengucapkan kata-Kata Kotor.

Kata-kata kotor adalah ucapan-ucupan kata yang tidak sopan, fulgar, kotor dan penuh dengan caci maki yang tujuannya untuk menyerang orang lain secara ofensif.[8] Kata-kata tersebut secara etika dan secara agama tidak harus diucapkan kepada sesama dengan maksud menyerang karena bertentangan dengan budaya, norma-norma, etika terutama melanggar agama.

[8]https://www.google.com/search?q=kata-kata+kotor+adalah&oq=kata-kata+kotor+adalah&aqs=chrome..69i57j33i22i29i30.84317677j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8. Diunduh paa tanggl 11 Huni 2023. Jam 17.00. di Sentani.

Walaupun dilarang namun kenyataannya kata-kata kotor tersebut sering kita dengar diucapkan oleh banyak orang disekitaran kita. Dalam penelitain yang penulis lakukan ditemukan bahwa banyak peserta didik yang sering mengucapkan-kata kotor dan merasa tidak bersalah dan berdosa. Fakta yang penulis alami adalah ketika dalam kelas V untuk mengajar kemudian satu peserta didik mencapkan kata-kata kotor dengan menggunakan nama hewan dan makian yang begitu fulgar untuk menyerang temannya.

Sebagai pengajar maka secara refleks memberikan teguran dan nasihat kepada peserta didik tersebut dengan harapan agar tidak dilakukan namun hal tersebut terjadi lagi. Ada hal lain diluar konteks penelitian yang penulis temukan juga adalah bahkan ucapan-ucapan kata-kata kotor tersebut digunakan sebagai istilah yang biasa dalam komunitasnya sehingga walaupun jorok dan tidak sopan namun selalu ditanggapi dengan santai dan tidak menimbukan konflik.

c. Sikap Tidak Hormat.

Sikap tidak hormat disini berbicara tentang bagaimana seseorang tidak menghargai orang yang lebih tua. Dikatakan bahwa "sikap tidak hormat adalah perilaku yang melanggar sopan santun karena tidak menghormati orang-orang yang lebih tua seperti Ayah dan Ibu, kakak didalam keluarga ataupun semua orang yang usianya lebih diatas pribadi seseorang"[9]. Alkitab juga mengajarkan hal tersebut "Hormatilah ayahmu dan ibumu.". Orang yang tidak menghormati orang yang lebih dewasa adalah orang yang secara karakter belum mengalami kedewasaan.

Sehubungan dengan hal ini penulis menemukan bahwa peserta didik kelas V seharusnya memanggil peserta didik kelas VI dengan sebutan kakak namun yang terjadi

[9] Arli., Teguh Ardianto. Dian Mustika Maya. Jonata. Salsabila Syafna Aulia. Herman. Andri Imam Subekh. *Ahmad KharisBudi Pekerti Dan Charkter Building.* (Padang : Global Eksekutif Teknologi, 2022), 58

adalah sebaliknya tidak dipanggil kakak tetapi menyebut namanya saja. Bukan hanya itu saja jika ada pemuda disekitar komplek sekolah yang kebetulan lewat maka bisanya ditegur atau disapa tetapi dengan menyebut nama dari para pemuda yang melintas di depan Sekolah.

Sikap lain yang ditunjukkan adalah Ketika guru sedang mengajar seharusnya mereka dengan tenang mengikuti penjelasan yang diberikan namun yang terjadi adalah ada diantaranya yang menunjukkan sikap tidak sopan dengan fokus kepada hal-hal lain seperti usil kepada teman yang lain atau mengambar sesuatu yang tidak relevan dengan pelajaran yang diikuti dengan maksud agar tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh gurunya. Hal inilah yang juga dikeluhkan oleh guru guru lainnya.

3. Keaktifan Peserta Didik

Nana Sudjana menyatakan bahwa "keaktifan siswa dapat nampak pada Keaktifan kehadiran pada waktu belajar dan berpartisipasi dalam semua aktifitas selama jam belajar berlangsung dan bertanggung jawab untuk melaksanakan semua pekerjaan rumah yang dibebankan sekolah atau guru kepadanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler.[10] Beberapa hal yang menjadi fokus penelitian sehubungan dengan keaktifan peserta didik adalah :

a. **Kehadiran.**

Kehadiran peserta didik disekolah merupakan hal penting bagi siswa itu sendiri tetapi juga mejadi sesuatu yang menyenangkan guru dan juga para orang tua. Ketika peserta didik tidak lagi semangat untuk datang ke sekolah bahkan sering alpa ke Sekolah tentunya menjadi kabar yang tidak baik bagi para pendidik yang tentu memiliki kasih kepada peserta didik dan situasi tersebut tentu juga dialami oleh orang tua peserta didik.

[10]https://www.google.com/search?q=keaktifan+peserta+didik+menurut+para+ahli&oq. Diunduh pada tanggal 10 Juli 2023. Jam 20.00. WIT di Sentani.

Situasi tentang kehadiran peserta didik menjadi bagian dalam proses penelitian penulis di SD YPK Kwadeware. Penulis menemukan bahwa khusus peserta didik kelas V mereka memiliki semangat untuk hadir setiap hari ke Sekolah untuk mengikuti proses belajar. Jika ada yang tidak hadir biasanya sakit atau ada bepergian dengan orang tua dalam agenda keluarga namun hal ini menjadi jarang terjadi. Selama mereka sehat maka pasti hadir ke Sekolah.

Faktor yang menyebabkan perserta didik hadir ke sekolah dengan rajin karena secara geografis rumah peserta didik sengat dekat dengan Gedung sekolah sehingga mempermudah kehadirannya ke sekolah. Faktor lainnya adalah karena mereka menjadikan sekolah sebagai momen untuk bertemu dengan teman sebayanya untuk bermain dan berinteraksi satu dengan lainnya dan hal tersebut merupakan kesenangan bagi mereka. Seperti yang disampaikan oleh salah satu peserta didik dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, dikatakan bahwa “saya senang ke sekolah karena disekolah itu rame dan bisa bermain dengan teman-teman. Kalau dirumah itu sepi tidak ada teman main”.[11]

Penulis melakukan praktek mengajar di sekolah tersebut dan hal itulah yang penulis temukan bahwa peserta didik memiliki semangat yang tinggi untuk hadir setiap hari ke sekolah. Saat penulis mengajar pun sebagai orang baru tidak mempengaruuhi semangatnya untuk hadir ke Sekolah. Jadi tentang kehadiran dan keaktifan di sekolah peserta didik kelas V SD YPK Kwadeware sangat baik dan itu yang penulis temukan.

b. **Kemandirian Dalam Tanggung jawab.**

[11] KW. Wawancara : Sentani, 8 Juli 2023. Jam. 10.00 WIT.

Peserta didik adalah generasi muda yang perlu dibentuk menjadi manusia yang mandiri. “Kemandirian merupakan proses yang memiliki unsur-unsur normative. Ini artinya kemandirian adalah suatu proses yang akurat dan jelas. Pemahaman ini memberikan suatu pemahaman bahwa perkembangan orang mengarah kepada penemuan arti diri dan dunia.[12]

Peserta didik selalu dibimbing oleh guru agar bisa mandiri dan bertanggung jawab. Sehubungan dengan itu maka guru selalu memberikan tugas dan Tanggung jawab - tanggung jawab kepada peserta didik untuk bertanggungjawab dalam hal kebersihan kelas dengan memberikan jadwal pembersihan kelas, bertugas sebagai petugas upacara bendera dan juga tugas-tugas pelajaran untuk dikerjakan oleh peserta didik di rumah (Pekerjaan rumah)

Semua tugas dan tanggung jawab yang sudah diberikan tetapi kemudian tidak dilaksanakan dengan baik seperti yang diharapkan oleh gurunya. Peserta didik yang ditugaskan untuk membersihkan kelas selalu saja lalai, secara sengaja mereka datang terlambat dengan berbagai alasan dan akhirnya guru wali kelas mengambil tanggungjawab peserta didik untuk melakukan pembersihan kelas dan hal ini sangat sering terjadi. Ketika diberikan kepercayaan untuk menjadi petugas upacara maka ada saja alasan yang bertujuan untuk menolak tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh guru sebagai petugas bendera atau dengan cara hadir terlambat agar tidak mengikuti upacara.

Hal yang sama terjadi juga kepada tugas-tugas pekerjaan rumah. Setiap tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah selalu saja tidak dikerjakan dengan

[12] Prof. Dr. H. M. Asrori. *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarata. Media Akademi, 2015), 169.

berbagai alasan. Sehubungan dengan tugas dan tanggungjawab maka salah satu informan dari peserta didik kelas V mengatakan bahwa ”saya lupa karena main-main dengan teman terus buku catatan tugas hilang dicuri sama teman-teman. Sumber lain juga mengatakan bahwa saya malas kerja tugas di rumah, kerja di sekolah sama-sama dengan ibu guru boleh terus kalau dirumah bantu orang tua jadi tidak bisa kerja”.[13]

Kondisi ini menjadi keluhan dari para guru. Menurut pengakuan dari salah informan guru menjelaskan demikian “Anak-anak ini sudah tahu jadwalnya untuk membersihkan kelas tetapi malas sekali, selalu datang terlambat akhirnya guru sendiri yang harus turun tangan, terus tugas-tugas PR yang diberikanpun tidak dikerjakan dengan berbagai alasan”. Kondisi inilah yang terjadi dan ini tentunya tidak baik untuk kemandirian siswa kedepannya. Siswa merasa bahwa tugas-tugas dan tanggung jawab yang diberikan menjadi beban sehingga mereka tidak melaksanakannya secara konsisten sebagai seorang peserta didik.

c. Interaksi Dalam Proses Belajar

Interaksi artinya kejadian saling mempengaruhi antar sesama pada saat seseorang atau sekolompok orang hadir dalam suatu pertemuan. Pertemuan ini menghasilkan sesuatu diantaranya dengan cara berkomunikasi. Interaksi adalah komunikasi dua arah.[14] Dalam proses belajar mengajar peserta didik dituntut untuk bisa berinteraksi dengan guru atau teman sekelasnya dalam proses belajar didalam kelas. Dalam proses belajar mengajar, guru selalu berusaha untuk menciptakan kondisi ini terjadi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.

[13]BM. Wawancara : Sentani, 8 Juli 2023. Jam. 12.00 WIT.
[14] Prof. Dr. H. M. Asrori, 133.

Fakta yang ditemukan dalam proses interaksi ini adalah tidak semua peserta didik berani dan mampu memberikan suatu argument ketika guru memberikan pertanyaan atau memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbicara. Secara khusus dalam kelas V SD YPK Kwadeware penulis menemukan bahwa dari 9 peserta didik yang ada hanya dua peserta didik yang memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan guru ketika ada pertanyaan yang diberikan sedangkan yang lainnya cenderung diam tidak berani untuk memberikan argumentasinya.

Pada waktu penulis melakukan praktek mengajar di kelas tersebut hal ini ditemukan. Ketika ditanya maka tidak ada respon balik dari peserta didik dan kemudian menjadi diam. Salah satu peserta didiknya mengatakan bahwa "saya malu kalau berbicara didepan banyak orang. Saya takut salah bicara terus guru marah saya dan teman-teman tertawa saya".[15] Seorang guru memberikan penjelasan kepada penulis bahwa "peserta didiknya kurang percaya diri untuk berinteraksi ketika mendapatkan kesempatan dari guru"[16]. Masalah ini selalu menjadi fokus guru kelas V untuk dirubah walaupun membutuhkan proses Panjang.

A. Kesimpulan atau Hasil Temuan

Setelah melakukan penelitian secara konferehensif maka penulis menemukan bahwa eksistensi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada SD YPK Kwadeware tidak memberikan pangaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan rohani peserta didik khususnya kelas V.

Itukah sebabnya dalam bagian ini penulis memberikan beberapa hal yang menjadi hasil penemuan penelitian yang menjadi faktor utama terjadinya masalah pada kerohanian

[15] EK dan RW. Wawancara : Sentani, 9 Juli 2023. Jam. 10.00 WIT.

peserta didik, yang kemudian berpengaruh juga kepada karakter peserta didik dan kemandirian peserta didik kelas V SD YPK Kwadeware.

1. Faktor Guru PAK

Guru PAK adalah seorang pengajar spiritual yang melakukan tugas utamanya untuk memberikan pengajaran PAK bagi yang benar sesuai doktrin Iman Kristen yang berasal dari Alkitab yang firman Allah.[17] Berdasarkan pengertian yang ada membuktikan bahwa guru PAK hadir sebagai hamba Tuhan atau wakil Allah disekolah untuk melakukan misi Allah.

Guru PAK tidak berkhotbah di sekolah (kecuali dalam ibadah rutin sekolah) tetapi ia melakukan fungsi guru untuk mendidik dan mengajar peserta didik. Dalam wawancara penulis kepada guru PAK di sekolah tersebut mengatakan bahwa semua "semua materi dengan PAK sudah diberikan secara utuh kepada seluruh peserta didik bahkan ada materi-materi tambahan diluar dari kurikulum PAK yang berkaitan dengan agama Kristen pun sudah diajarkan kepada peserta didik. Tujuanya agar peserta didik mengerti keberadaannya sebagai anak-anak Kristen[18]." Dari penjelasan Guru PAK tersebut jelas bahwa fungsi sebagai guru PAK sudah dilakukan dengan baik namun ada hal khusus yang penulis temukan dan menurut penulis ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan rohani peserta didik.

Masalah yang penulis temukan adalah guru PAK lebih fokus kepada sisi pengetahuan peserta didik saja namun tidak menyentuh dari sisi karakternya. Pengetahuan itu baik namun jika tidak di imbangi dengan karakter yang baik maka tidak menghasilkan manusia yang berkualitas. Penulis setuju dengan apa yang dikatakan oleh

[17] Pdt. Dr. Kresbinol Labobar, S.Th, M.Si: *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Multikultur*. (Klaten : Lakeisha, 2022),44.

[18] EK. Wawancara : Sentani, 8 Juli 2023. Jam. 10.00 WIT.

Dr. Kresbinol Labobar, S.Th bahwa “Guru PAK adalah pembentuk karakter kepribadian peserta didik sehingga kemudian mereka akan menjadi anak-anak yang saleh”[19]. Sebagai referensi yang yang relevan penulis memberikan contoh bahwa ada banyak sekali orang-orang pintar dan jenius dibangsa ini dengan jabatan yang tinggi (Gubernur, Bupati, Wali Kota, dosen, Anggota Dewan dll) namun ketika kepintarannya tidak diimbangi dengan karakter yang baik sehingga kemudian mereka terlibat dalam berbagai kasus korupsi dan kemudian harus masuk didalam penjara.

Penulis tidak melihat hal terebut sebagai sesuatu yang negativ pada guru PAK namun hal ini adalah suatu fakta yang penullis temukan dan kemudian perlu untuk disampaikan dan sehingga kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi dan referensi yang baik untuk untuk melakukan perubahan sehingga eksistensi guru PAK disekolah menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas secara kognitif dan berkarakter baik menjadi nyata.

2. Faktor Internal Lembaga Sekolah.

Berbicara tentang internal lembaga sekolah maka pembahasannya mengarah kepada semua kebijakan dan program dari pimpinan sekolah serta semua pihak-pihak (stakeholder) yang berpengaruh dalam memberikan kebijakan kepada semua program dalam lembaga sekolah demi meningkatkan kualitas sekolah yang kemudian berpengaruh juga kepada kualitas peserta didik.

Dalam penelitiannya penulis menemukan bahwa internal lembaga turut berpengaruh kepada masalah pada pertumbuhan rohani peserta didiknya secara khusus kelas V. Masalahnya adalah Lembaga sekolah tidak berinovasi untuk menciptakan program dan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan rohani

[19] . Dr. Kresbinol Labobar, S.Th, M.Si. 45.

peserta didik. Hal inilah yang dikeluhkan oleh guru PAK dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis. Dikatakan bahwa “Sekolah sama sekali tidak memiliki program-program khusus untuk menolong pertumbuhan rohani peserta didik”.[20]

Kondisi ini membuat guru PAK tidak bisa berbuat banyak kecuali dan hanya mengajar sesuai dengan petunjuk kurikulum. Menurut penulis pimpinan dan sekolah kurang berinovasi dan kemudian mereka hanya hadir untuk melakukan fungsi sebagai guru saja namun tidak melihat peluang-peluang lain yang bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan rohani siswa. Jadi sehubungan dengan pertumbuhan rohani pihak sekolah merasa bahwa sudah ada guru PAK dan selanjutnya guru PAK yang akan menyelesaikannya. Ini adalah kekeliruan karena perumbuhan rohani dan karakter peserta didik adalah tugas Lembaga bukan guru PAK saja.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memberikan pengaruh yang besar kepada pertumbuhan rohani peserta didik. Waktu terbanyak yang dimiliki oleh peserta didik adalah pada lingkungan masyarakat dan itu artinya ia akan banyak belajar dari semua situasi yang terjadi dilingkungan masyarakat ketimbang di sekolah. Hal ini memberikan dampak yang begitu besar terhadap kualitas pertumbuhan rohani dan karakter peserta didik.

Kampung Kwadeware adalah wilayah yang penuh dengan berbagai dinamika persoalan sosial. Bahkan yang terkenal adalah masyarakatnya memiliki mental perang yang kuat dan tidak memandang apapun kekuatan lawan-lawannya. Contohnya kasusnya perang suku antara antara Kampung Kwadeware melawan Kampung Yoboi dan Kehiran pada bulan April 2020. Walaupun masyarakat kampung Kwadeware berperang melawan dua dua kampung namun itu sama sekali tidak mengurangi keberanian masyarakat

[20] EK. Wawancara : Sentani, 8 Juli 2023. Jam. 10.00 WIT.

Kwadeware. Mereka memiliki mental untuk melawan siapapun dan itu sudah terbentuk dalam darah kehidupan masyarakat kampung Kwadeware.

Kondisi lingkungan terbawa juga pada kehidupan peserta didik di Sekolah. Sering terjadi perkelahian, ancam-mengancam dan tentu berpengaruh kepada kualitas pertumbuhan rohaninya. Ini adalah hal sulit yang dihadapi oleh Guru PAK karena secara teori pengetahuan PAK sudah diberikan secara total namun pengaruh lingkungan masyarakat bisa meredam semua hal-hal spiritual yang diperoleh oleh peserta didik di Sekolah.

4. Faktor Internal Peserta Didik.

Eksistensi Guru PAK di sekolah adalah untuk mendidik peserta didik agar mereka mempunyai pengertian yang dalam dan utuh tentang Allah didalam Yesus Kristus. Tetapi juga untuk membentuk karakter murid yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan.[21] Peserta didik hidup sungguh-sungguh didalam Tuhan dan mengimplementasikan gaya perilaku hidup benar.

Apa yang menjadi tujuan dari eksistensi PAK disekolah sudah dilakukan secara maksimal oleh guru PAK namun jika kemudian pertumbuhan rohani peserta didiknya tidak nampak dan juga karakternya tidak mencerminkan diri sebagai peserta didik yang beriman Kristen maka faktor penyebabnya adalah dari diri peserta didik itu sendiri.

Sehubungan dengan situasi tersebut maka penulis mendapatkan penjelasan dari Guru PAK dalam suatu wawancara. Dikatakan bahwa “sebagai guru PAK saya sudah mengajarkan semua hal namun apa yang saya arahkan untuk dilakukan mereka tidak lakukan, jadi sebagai guru saya sudah berusaha tetapi kembali kepada peserta didik itu sendiri”. [22] Jadi dalam hal ini peserta didiklah yang memiliki peranan untuk menentukan

[21] Dr. Kresbinol Labobar, S.Th, M.Si. 18.
[22] EK. Wawancara : Sentani, 8 Juli 2023. Jam. 11.00 WIT.

perubahan itu terjadi atas dirinya sendiri dan fakta yang ada adalah perubahan itu belum terjadi karena faktor internal individunya.

B. Hasil Temuan

Setelah melihat hasil pembahasan penelitian diatas maka jelas bahwa Peranan Guru PAK Terhadap Pertumbuhan Rohani Peserta Didik Kelas V YPK Kwadeware belum terjadi seperti yang diharapkan. Hal yang diharapkan adalah kehadiran guru PAK memberikan dampak positif kepada peserta didik sehingga mereka mengalami pertumbuhan rohani yang kemudian berdampak pada kehidupan hari hari.

Peserta didik kelas V SD YPK Kwadeware belum mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan karena dilihat dari perilaku hidupnya. Mereka tidak menjalankan kewajibannya sebagai mana mestinya. Jarang beribadah, jarang baca Alkitab bahkan berdoapun belum bisa dilakukan dengan baik. Selain itu peserta didik juga menunjukan karakter yang salah dalam hidupnya. Mereka selalu bertengkar antar teman, mengucapkan kata-kata kotor dan tidak memiliki sikap hormat kepada orang-orang yang lebih dewasa. Persoalan kerohanian peserta didik ini terjadi karena beberapa faktor :

1. **Guru PAK**.

Guru PAK lebih fokus kepada pengetahuan agama pada peserta didik. Ia berusaha untuk bagaimana peserta didik memahami tentang kekristenan namun tidak menyentuh hal-hal yang berkaitan dengan karakter peserta didiknya. Pengetahuan keyakinan itu penting namun karaktek menjadi hal penting yang tidak boleh disepelekan karena karakter yang baik menunjukkan seseorang memahami ajaran-ajaran agamanya.

2. **Pemangku Jabatan Sekolah.**

Para pemangku jabatan tidak melakukan berbagai inovasi program yang mendukung Guru PAK untuk menjalankan perannya. Pemangku Jabatan Sekolah tidak berkolaborasi dengan Guru PAK dalam Peningkatan mutu kualitas rohani dan pembentukan karakter peserta didik. Para pemangku jabatan hanya melihat bagaimana materi sudah pengajaran sudah diselesaikan dengan baik atau belum dan juga apakah guru aktif mengajar atau tidak, namun tidak berpikir tentang pertumbuhan rohani peserta didik dan ini menutup kesempatan kepada guru PAK untuk memainkan peranannya yang bertujuan meningkatkan kualitas rohani peserta didik.

3. Peserta Didik.

Peserta didik memiliki karakter khusus yang dipengaruhi lingkungan konteks setempat. Kehidupan masyarakat setempat yang sering terlibat dalam perang suku dan juga perilaku kekerasan lainnya memberikan pengaruh terhadap pembentukkan karakter peserta didik. Hal ini menyebabkan fungsi dari PAK tidak berpengaruh secara signifikan pada kehidupan peserta didik. Karakter seperti marah, suka menantang dan menyebar ancaman memberikan indikasi kualitas rohaninya mengalami degradasi.